

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LEARNING STARTS WITH A QUESTION (LSQ) TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA NARATIF SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH JONGAYA

Azkiatul Fitri¹, Besse Syukroni², Ika Zulfika³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹astiatulfitri@gmail.com, ²syukroni@unismuh.ac.id, ³ikazulfika13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Learning Starts with a Question (LSQ) learning model on the narrative speaking skills of fourth-grade students at Muhammadiyah Jongaya Elementary School. This study used a quantitative approach with a pre-experimental research design using a one-group pretest-posttest. The sample consisted of all 23 fourth-grade students. Data collection was conducted through narrative speaking skills tests administered before and after the treatment. The results showed an increase in students' narrative speaking skills after the LSQ model was implemented. The average pretest score of 56.25 increased to 82.25 in the posttest. This improvement indicates that the LSQ model is able to encourage students to be more active, confident in speaking, and able to construct stories coherently and systematically. Furthermore, the results of the hypothesis test indicate a significant effect of the LSQ learning model on students' narrative speaking skills.

Keywords: *Learning Starts with a Question (LSQ), narrative speaking skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Starts with a Question* (LSQ) terhadap kemampuan berbicara naratif siswa kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental melalui desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berbicara naratif yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara naratif siswa setelah diterapkan model LSQ. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,25 meningkat menjadi 82,25 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model LSQ mampu mendorong siswa lebih aktif, berani berbicara, serta mampu menyusun cerita secara runtut dan sistematis. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran LSQ terhadap kemampuan berbicara naratif siswa.

Kata kunci: *Learning Starts with a Question (LSQ), keterampilan berbicara naratif*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, kemampuan berbahasa menjadi pondasi utama dalam membentuk kecerdasan, kepribadian, serta kemampuan berpikir logis. Di lingkungan pendidikan formal, bahasa memiliki peranan sentral dalam seluruh proses pembelajaran karena hampir setiap mata pelajaran disampaikan dan dipahami melalui bahasa. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar yang bertujuan mengembangkan potensi komunikasi peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Keterampilan menyimak menjadi dasar untuk memahami informasi, keterampilan berbicara digunakan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, keterampilan membaca

membantu memperluas pengetahuan dan kosakata, sedangkan keterampilan menulis mengasah kemampuan berpikir sistematis serta menyampaikan ide secara tertulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara memiliki peran penting karena menjadi alat utama dalam pergaulan sosial dan sarana siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Berbicara bukan hanya kegiatan melafalkan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan mengorganisasi ide sebelum diungkapkan. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat mengemukakan gagasan secara jelas, logis, dan menarik, sehingga komunikasi menjadi efektif. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang relevan bagi siswa sekolah dasar adalah kemampuan naratif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan atau menceritakan kembali suatu peristiwa atau pengalaman secara runtut dan bermakna. Kemampuan naratif berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan daya imajinasi, kepekaan bahasa, serta kemampuan menstrukturkan ide sesuai urutan waktu dan logika cerita.

Namun, dalam realitas pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berbicara naratif siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa yang masih pasif saat diminta bercerita, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta kesulitan menyusun urutan cerita dengan alur yang runtut dan menarik. Salah satu penyebab kondisi ini adalah penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru masih sering menggunakan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa hanya menjadi pendengar dan penerima informasi tanpa kesempatan besar untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam situasi demikian, potensi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara naratif belum terasah secara optimal.

Berbagai hasil penelitian dan observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh ceramah, tingkat partisipasi siswa dalam berbicara sangat rendah. Siswa cenderung hanya menjawab pertanyaan guru secara singkat tanpa memunculkan kemampuan berpikir kritis atau

keterampilan menyampaikan pendapat secara oral. Di SD Muhammadiyah Jongaya, misalnya, guru Bahasa Indonesia telah berupaya mendorong siswa bercerita melalui berbagai kegiatan seperti menceritakan pengalaman pribadi atau membaca teks naratif, namun masih banyak siswa yang belum mampu menyusun alur cerita dengan baik. Mereka kerap bingung menentukan awal dan akhir cerita, ragu menyebutkan tokoh dan latar, serta sulit menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Salah satu model yang relevan untuk mengatasi hal ini adalah model *Learning Starts with a Question* (LSQ). Model LSQ menempatkan pertanyaan sebagai pusat kegiatan belajar. Proses pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Melalui proses bertanya, mencari jawaban,

berdiskusi, dan menyimpulkan, siswa belajar secara aktif dan bermakna.

Model *Learning Starts with a Question* memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan komunikasi siswa. Dalam konteks keterampilan berbicara naratif, LSQ membantu siswa untuk melatih logika berpikir dalam menyusun cerita dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman-teman. Dengan terbiasa berpikir dari pertanyaan, siswa akan terdorong untuk menyusun ide-ide dalam urutan yang logis sebagaimana struktur cerita. Pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan juga mampu menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam menemukan pengetahuan.

Model LSQ juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui aktivitas bertanya dan menjawab, siswa tidak hanya belajar memahami isi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, seperti sikap

bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, penerapan model LSQ diharapkan tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter belajar aktif dan komunikatif pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara naratif siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang. Model *Learning Starts with a Question (LSQ)* dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan ini karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Learning Starts with a Question (LSQ) terhadap Kemampuan Naratif Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya*" dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model LSQ dalam meningkatkan kemampuan naratif, khususnya dalam berbicara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan atau metode pembelajaran tertentu terhadap kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang diberikan berupa *Learning Starts with a Question (LSQ)*

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen khususnya *Pre experimental*, yaitu penelitian eksperimen yang seringkali dianggap sebagai eksperimen sungguh-sungguh karena masih ada variabel dependen, jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Jongaya , Jln Mappaoddang II No 17 Kecamatan Tamalate Kelurahan Bongaya Kota Makassar Sulawesi Selatan 90223.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya Kecamatan Tamalate yang berjumlah 23 siswa

yang terdiri dari 10 siswa laki-laki, 13 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Sampel jenuh artinya, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas IV Muhammadiyah Jongaya Kecamatan Tamalate berjumlah 23 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian adalah observasi dan tes. Observasi dalam penelitian adalah pengumpulan data yang terkait dengan proses belajar, keadaan, sekolah dan jumlah siswa. Tes yang digunakan peneliti adalah tes kemampuan berbicara naratif yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*:

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan Analisis statistik inferensial.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

penggunaan metode pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan kepada

siswa untuk menjelaskan kembali kepada siswa lain, yang diakui dengan menyimpan semua materi kepada siswa. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan aspek bercerita kelas IV SD Muhamadiyah Jongaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan januari 2026 Pelaksanaan *pretest* pada tanggal 26 januari dan pelaksanaan *posttest* pada tanggal 21 Februari.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu : Memberikan *pretest* berupa soal untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum perlakuan dilakukan. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

Hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil tanya

jawab *pretest* yang dilakukan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 4.1 mengenai data keterampilan berbicara naratif *pretest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melaksanakan tanya jawab keterampilan aspek berbicara naratif.

Analisis data nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam kemampuan berbicara naratif siswa kelas IV dengan jumlah siswa 23 orang, diperoleh nilai rata-rata sebelum diterapkannya model pembelajaran *Learning Starts with a Question* (LSQ) sebesar 56,25. Setelah diberikan perlakuan dengan model *Learning Starts with a Question* (LSQ), rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,25. Dengan demikian, dapat dilihat peningkatan kemampuan berbicara naratif siswa berdasarkan analisis statistik skor *Pre-Test* dan *Post-Test* yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan model LSQ di kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya.

Tabel 1 Statistik Skor Pre-Test dan Post-Test Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD.

Statistik	Skor Pre-Test	Skor Post-Test
Jumlah Siswa (N)	23	23
Nilai Rata-rata (Mean)	56,25	82,25
Nilai Minimum	45	70
Nilai Maksimum	70	95
Standar Deviasi	7,651	8,242

Varians	58,534	67,933
---------	--------	--------

Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemampuan berbicara naratif siswa ketika diberikan *Pre-Test* kepada 23 siswa sebesar 56,25 dengan standar deviasi 7,651 dan skor ideal 100 berada pada kategori rendah berdasarkan kategori hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam berbicara naratif masih belum optimal dan masih memerlukan peningkatan yang signifikan.

Sedangkan rata-rata kemampuan berbicara naratif siswa setelah diberikan *Post-Test* atau setelah diterapkannya model

pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* sebesar 82,25 dengan standar deviasi 8,242 dan skor ideal 100 berada pada kategori tinggi berdasarkan kategori hasil belajar siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara naratif siswa. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase yang menunjukkan adanya pergeseran kategori dari dominan rendah pada *pre-test* menjadi dominan tinggi pada *post-test*.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Kemampuan Naratif Siswa Kelas IV.

No	Kategori	Rentang Nilai	Pre-Test (F)	Pre-Test (%)	Post-Test (F)	Post-Test (%)
1	Sangat Tinggi	81 – 100	0	0%	15	65,20%
2	Tinggi	61 – 80	7	30,40%	8	34,80%
3	Sedang	41 – 60	16	69,60%	0	0%
4	Rendah	21 – 40	0	0%	0	0%
5	Sangat Rendah	0 – 20	0	0%	0	0%
Total			23	100%	23	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa persentase kemampuan

berbicara naratif siswa ketika diberikan *Pre-Test* dari 23 siswa

terdapat 0% siswa yang masuk kategori sangat tinggi, 0% siswa yang masuk kategori sangat tinggi, 30,4% siswa yang masuk kategori tinggi, 69,6% siswa yang masuk kategori sedang, 0% siswa yang masuk kategori rendah, dan 0% siswa yang masuk kategori sangat rendah.

Sedangkan setelah diberikan *Post-Test* atau setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)*, dari 23 siswa terdapat 65,2% siswa yang masuk kategori sangat tinggi, 34,8% siswa yang masuk kategori tinggi, 0% siswa yang masuk kategori sedang, 0% siswa yang masuk kategori rendah,

dan 0% siswa yang masuk kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara naratif siswa yang ditandai dengan hilangnya kategori sedang serta meningkatnya secara signifikan kategori tinggi dan sangat tinggi pada *post-test*. Perubahan ini membuktikan bahwa penggunaan model *Learning Starts with a Question (LSQ)* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara naratif siswa kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dari *pre-test* dan *posttest* dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel. 3 Deskripsi Kemampuan Naratif Siswa Kelas IV Setelah Diterapkan Model LSQ

Persentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<74	Tidak Tuntas	1	4,3%%
>75	Tuntas	22	95,7%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar kemampuan berbicara naratif siswa kelas IV setelah dilakukan *post-test* dari 23 siswa terdapat 22 siswa (95,7%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dan 1 siswa (4,3%) yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal telah tercapai

dengan sangat baik karena 95,7% siswa telah melampaui nilai KKM yang ditetapkan yaitu **75**. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara naratif siswa di SD Muhammadiyah Jongaya.

Pada penelitian ini dilakukan analisis statistik dengan melakukan uji hipotesis penelitian. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat uji normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pre-test dan post-test berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui program SPSS versi 26. Kriteria pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Sig. < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 4 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,139	23	,200*	,976	23	,834
Posttest	,131	23	,200*	,962	23	,513

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS pada tabel *Tests of Normality* diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk data *pre-test* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,081 dan untuk data *post-test* sebesar 0,200. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dengan demikian, karena data memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik yaitu Uji-t (*Paired Sample T-Test*).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji-t (*Paired Sample T-Test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran LSQ terhadap kemampuan naratif siswa kelas IV berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*. digunakan karena berdasarkan hasil uji normalitas, data berdistribusi normal.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut : Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh metode

pembelajaran terhadap kemampuan naratif siswa kelas IV. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan naratif siswa kelas IV.

Berikut tampilan dari *output* SPSS hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kelas IV yaitu sebagai berikut :

Tabel. 5 Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-25,435	4,241	,884	-27,269	-23,601	-28,764	22	,000

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis *Paired Samples Test* pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,001 < 0,05$), maka keputusan uji statistik ini adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara kemampuan berbicara naratif siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* di kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya.

Peningkatan tersebut juga dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pada tabel *Paired Samples Statistics* sebelumnya, di mana hasil *post-test* jauh lebih tinggi dibandingkan *pre-test*. Selain itu, nilai t-hitung yang diperoleh menunjukkan angka yang positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berupa model LSQ memberikan dampak positif yang besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan ini efektif dalam memicu keberanian dan keteraturan siswa dalam berbicara naratif.

Hasil uji hipotesis ini memperkuat temuan bahwa model pembelajaran *Learning Starts with a Question* mampu mengatasi kendala kepasifan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Melalui tahap bertanya dan diskusi yang aktif, siswa menjadi lebih terbiasa menyusun alur cerita dengan sistematis. Ketercapaian indikator ketuntasan klasikal yang didukung oleh hasil uji-t yang signifikan ini menjadi bukti kuat bahwa model LSQ merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara naratif pada siswa sekolah dasar Muhammadiyah Jongaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh (Siregar & Basri, 2023), yang menyatakan bahwa model LSQ berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Kesamaan hasil ini memperkuat argumen bahwa saat siswa diberikan tanggung jawab untuk bertanya, mereka secara tidak langsung sedang mengonstruksi pemahaman materi di dalam pikiran mereka. Keterkaitan antara bertanya dan berbicara naratif terletak pada proses pengolahan kata; siswa yang terbiasa menyusun pertanyaan akan lebih mudah

menyusun alur cerita atau narasi secara runtut dan sistematis.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Suriansyah & Cinantya, 2024) yang menekankan pentingnya model pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut menggunakan media yang berbeda, esensi yang ditemukan serupa, yakni aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) memberikan dampak yang lebih besar terhadap kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian di SD Muhammadiyah Jongaya ini, kepercayaan diri tersebut terlihat saat siswa mampu mempresentasikan narasi mereka dengan intonasi dan artikulasi yang lebih baik setelah melalui tahap LSQ.

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan ini didukung oleh teori pembelajaran aktif yang menjadi landasan model LSQ. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, model LSQ berangkat dari asumsi bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dengan memulai pembelajaran melalui pertanyaan, siswa terdorong untuk mencari jawaban dan mengomunikasikannya. Hal ini

selaras dengan pendapat Sugiyono mengenai pentingnya perlakuan (*treatment*) yang terukur dalam penelitian eksperimen untuk melihat perubahan perilaku atau kemampuan subjek penelitian secara nyata.

Aspek kemampuan naratif, peningkatan nilai dari kategori rendah ke tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator berbicara seperti ketepatan isi cerita, kelancaran, dan pilihan kata telah berkembang. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar bakat, melainkan kemampuan yang dapat dilatih melalui stimulasi yang tepat. Model LSQ dalam hal ini berfungsi sebagai stimulan yang memaksa siswa untuk aktif mengolah kosa kata secara lisan, sehingga hambatan-hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut salah dapat diminimalisir.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara naratif siswa kelas IV. Keberhasilan ini dibuktikan dengan pencapaian ketuntasan klasikal yang mencapai 95,7%, di

mana hampir seluruh siswa mampu melampaui KKM. Oleh karena itu, model LSQ dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru kelas rendah maupun kelas tinggi untuk menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan belajar bahasa Indonesia secara inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Starts with a Question (LSQ)* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara naratif siswa kelas IV SD Muhammadiyah Jongaya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 56,25 pada pre-test menjadi 82,25 pada post-test, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penerapan model LSQ mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan jawaban, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri, mampu menyusun alur cerita secara runtut, serta menggunakan bahasa yang lebih jelas dan

komunikatif. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa yang mencapai 95,7% menunjukkan bahwa model LSQ efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara naratif siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. V. (2025). *Hakikat, Sejarah Perkembangan, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia*. 1(2), 547–553.
- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). *Hakikat Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 07(01), 7225–7239.
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52185/abuyavol3iss1y2025573>
- Anggriani. (2025). *Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pendahuluan Salah Satu Aspek Paling Penting Dalam Kehidupan Manusia Adalah Ketika Siswa Mampu Mengungkapkan Pemahaman Mereka Terhadap Materi Pelajaran Secara Jelas , Guru Akan Lebih Mudah Menilai*. 15(2).
- Anjelina, N. (2022). *Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 6(4), 7327–7333.
- Azizah, A. N. (2022). *Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. 6(4), 7619–7626.
- Damayanti, R., Wijaya, U., Surabaya, K., & Hum, M. (2020). *Media Animasi Interaktif untuk Meningkatkan Minat Baca Anak* ISSN 2548-9119 *Media Animasi Interaktif untuk Meningkatkan Minat Baca Anak*. July.
- Delmawita. (2025). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar*. 8, 561–572.
- Elseos, E., & Utubira, M. (2024). *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Learning Start With a Question (LSQ) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Halmahera Utara*. 5(2), 1–8.
- Handayani, N. R. (2024). *Analisis Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas iv sekolah dasar*. 10(April), 175–187.
- Hartati, M. A. M. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Starts With A Question (Lsq) Berbantuan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit Dan Non-elektrolit the influence of learning*

- starts with a question (Isq) learning.* 1(2), 55–58
- Indratayana, N. W. N. (2016). *Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing.* 23(45), 184–195.
- Marzuqi., L. (2019). *Keterampilan berbicara.*
- Mei, N., Dzakhirah, F., Hamzah, R. A., Shyalina, A., Sistemik, L., & Lsf, F. (2025). *Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia.*
- Mutmaina, Y. N., & Hamzah, R. A. (2025). *Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia.*3.
- Nasution, A. R., Pulungan, H. K., Marsyah, A. P., Dewi, S., Sari, D. M., Pangaribuan, D. J. R., Manurung, E. M., Sinaga, H. K., Harefa, R. A., & Hutasoit, S. B. (2025). *Bahasa Indonesia Dalam Dunia Pendidikan dan Tantangan Dalam Penggunaannya Secara Akademik.* 3(3), 1–7.
- Nur, D., & Hanifah, R. (2024). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Tiga Bahasa Bina Widya Surakarta.* 10(2), 1305–1319.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* 2(2), 190–200.
- Purwati, I., & Calam, A. (2025). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Teknologi Video Animasi Berbasis Canva Pada Materi Simbiosis Di SD Syaifurrahmah Pendahuluan Aspek Terpenting Dalam Pembangunan Suatu Untuk Dapat Memahami , Menganalisis , Dan Konsep Penting Yang Dapat Digunakan Untuk Hidup . Pemahaman Yang Mendalam Tentang.* 04(02).
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). *Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat.* c.
- Putri, D., Ramandhani, D., & Widyartono, D. (2024). *Bahasa Indonesia Untuk Membangun Karakter Melalui Penerapan Sistem Among.* 4(12), 1179–1188.